

PENERAPAN PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI KELURAHAN LEGOK

Yun Nina Ekawati, Marlita Andhika Rahman, Nofrans Eka Saputra, Annisa Andriani,
Dessy Pramudiani

Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Corresponding author email: yun_nina.e@unja.ac.id

ABSTRACT

The increasing number of early marriages occurring in society has an impact on the low quality of the population, especially the welfare of young women. Community Service Objective: To provide knowledge about the effects of early marriage on children and adolescents. The method of this research was activities using psychoeducation methods for children and adolescents. This service is carried out for three months. Results of Community Service: Psychoeducation has been carried out for children who are expected to understand the impact of early marriage if it occurs at the age of children and adolescents through understanding the ten dimensions of marriage readiness—participants' pretest-posttest results. Most participants experienced an increase in knowledge before and after being given psychoeducation. Community service has also succeeded in providing counselling skills to participants, but some participants still need a lot of practice to improve their counselling skills. Conclusion This community service has taken place well through psychoeducational activities. Participants have understood the ten dimensions of marriage readiness and are expected to practice counselling skills that have been applied in community service.

Keywords: *Psychoeducation, Early Marriage, Children*

ABSTRAK

Meningkatnya angka pernikahan dini yang terjadi dimasyarakat yang berdampak pada rendahnya kualitas kependudukan khususnya kesejahteraan perempuan muda. Tujuan Pengabdian Masyarakat yakni untuk memberikan pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini pada anak-anak dan remaja. Kegiatan menggunakan metode psikoedukasi dan pelatihan konseling untuk anak dan remaja. Telah dilaksanakan psikoedukasi untuk anak-anak yang diharapkan mampu memahami dampak pernikahan dini jika terjadi pada usia anak-anak dan remaja melalui pemahaman 10 dimensi kesiapan pernikahan. Hasil pretest-posttest peserta Sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikanya psikoedukasi. Pengabdian masyarakat juga berhasil memberikan keterampilan konseling pada peserta, namun Sebagian peserta masih perlu banyak latihan dalam meningkatkan keterampilan konseling tersebut. Kesimpulan pengabdian masyarakat ini telah berlangsung dengan baik melalui kegiatan psikoedukasi. Peserta telah memahami 10 dimensi kesiapan pernikahan dan diharapkan melatih keterampilan konseling yang telah diterapkan dalam pengabdian masyarakat tersebut.

Kata kunci: *Psikoedukasi, Pernikahan Dini, Anak*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini dapat terjadi karena kurang pemahamnya masyarakat terhadap dampak psikologis yang mungkin terjadi pada pasangan yang melakukan pernikahan tersebut. Salah satunya wilayah Legok di Kecamatan Danau Sipin, survei tahun 2018 jumlah usia produktif 60,19 persen dari jumlah penduduk 12.967 jiwa. Di tahun itu pula, telah banyak terjadi peristiwa pernikahan dini dan narkoba di daerah tersebut, dan termasuk salah satu wilayah yang memiliki tingkat pemakaian narkoba yang tinggi di Provinsi Jambi.

Usia produktif berada pada usia 15 – 45 tahun. Klasifikasi yang dimaksudkan pernikahan dini adalah pasangan yang melangsungkan pernikahan di bawah usia 18 tahun. Umumnya usia 18 di bawah 18 tahun, termasuk kategori remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada masa itu banyak perubahan yang terjadi pada remaja. Dimulai dari perubahan fisik dan psikologis yang perlu diiringi dengan bimbingan dan arahan dari orang tua¹. Mengingat remaja masih membutuhkan pendampingan dalam menghadapi berbagai tantangan hidupnya, ada kecenderungan jika mereka rentang terhadap perilaku berisiko, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan penyimpangan perilaku². Salah satu yang cukup rentan terjadi pada seorang remaja adalah pergaulan dengan teman-teman sebayanya, yang mungkin mengarah pada pergaulan bebas jika tidak memiliki kontrol diri yang matang terhadap interaksi dengan teman-teman di lingkungannya tersebut.

Pergaulan bebas inilah yang dapat memicu tinggi angka kehamilan dan aborsi pada remaja. Pasangan remaja yang memilih untuk mempertahankan kehamilannya memilih untuk melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun. Sebagaimana diketahui remaja ditinjau dari emosinya mereka belum matang. Oleh karenanya mereka dapat bertindak sesuai dengan perasaan yang dialaminya saat itu. Disamping itu, pernikahan dini juga dampak adanya ketimpangan masalah ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dengan asumsi bahwa menikahkan anaknya yang relative muda di usia remaja, dapat mengurangi permasalahan yang muncul karena kondisi tersebut. mengikuti perilaku hal yang menyimpang serta peran orang tua dalam pengawasan³.

Secara empiris edukasi seksual dan peran penting orang tua dapat memberikan dampak positif bagi kalangan remaja sehingga anak-anak bisa memahami mengenai hal apa saja yang boleh dilakukan dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan. Permasalahan mengenai seksual sangat rentang dipahami oleh masyarakat desa Legok sehingga membuat dampak buruk bagi kalangan remaja serta meningkatkan angka resiko kematian ibu dan anak. Terkait dengan permasalahan pernikahan dini di desa tersebut dengan adanya tujuan memberikan edukasi kepada orang tua khususnya anak remaja bahaya pernikahan dini dapat mengurangi angka pernikahan dini di Desa Legok Kec, Danau Sipin.

METODE

Sasaran dari adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak dan remaja di Kelurahan Legok yang tergabung dalam Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R). Bentuk dan metode kegiatan yang dilakukan ini meliputi kegiatan pendidikan masyarakat melalui psikoedukasi dan penerapan keterampilan konseling. Metode psikoedukasi ini dipilih untuk dapat memberikan penjelasan atau materi tentang 10 dimensi kesiapan pernikahan. Setiap peserta diberikan pengetahuan dan keterampilan konseling. Adapun langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat yakni melalui tahapan persiapan dan pelaksanaan, tahapan persiapan meliputi koordinasi dengan pihak kelurahan mengenai lokasi budidaya, penetapan waktu pelatihan, penentuan sasaran dan target peserta psikoedukasi dan pelatihan, perencanaan materi pelatihan dan pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Legok meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Kegiatan persiapan ini diawali dengan melakukan survei tempat yang akan dijadikan lokasi psikoedukasi dan pelatihan keterampilan konseling. Kegiatan ini melakukan pretest dan postests untuk menggambarkan pengetahuan anak dan remaja sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi.

a. Pikoedukasi 10 Dimensi Kesiapan Pernikahan

Kegiatan psikoedukasi dipersiapkan dalam kurun waktu 3 bulan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 hari. Hari pertama, menghadirkan narasumber dengan nama Neno Dwi Ramadani Pangestika, S.Psi. adalah Fasilitator Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), beliau sebagai salah satu fasilitator yang bergerak dan melakukan konseling terkait isu-isu anak dan remaja. Selanjutnya, hari kedua narasumber dari Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Wilayah Jambi yaitu Nurul Hafizah, S.Psi., M.Psi., Psikolog adalah praktisi psikolog yang berfokus dan menangani permasalahan anak – remaja sekaligus akademisi di Perguruan Tinggi di Kota Jambi. Kedua narasumber tersebut membahas dan menelaah permasalahan pernikahan usia anak dan melatih keterampilan konselor teman sebaya kepada para peserta.



Gambar 1. Pemaparan 10 Dimensi Kesiapan Pernikahan

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diajak untuk mengisi lembar *pre-test* terkait

permasalahan pernikahan usia anak di kalangan remaja. Pre-test dilakukan sebelum kegiatan psikoedukasi dimulai, hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan terhadap topik atau materi yang disampaikan dalam kegiatan psikoedukasi pernikahan usia anak di pengabdian kepada masyarakat. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menghadiri psikoedukasi memahami bahwasanya penyebab pernikahan usia anak karena permasalahan ekonomi di keluarganya. Selain itu pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan di luar pernikahan menjadi pemicu dilakukannya pernikahan usia anak.

Paparan 10 dimensi kesiapan pernikahan dilakukan dengan mengajak peserta untuk memahami hal-hal apa saja yang mempengaruhi pernikahan yaitu kesiapan usia, kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan finansial, kesiapan moral, kesiapan emosional, kesiapan sosial, kesiapan interpersonal, kesiapan keterampilan hidup, kesiapan intelektual.

b. Keterampilan konseling bagi Kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Upaya untuk mengantisipasi meningkatnya kejadian pernikahan usia anak salah satu cara adalah dengan menghadirkan kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di tengah lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling teman sebaya meningkatkan pengetahuan pendewasaan usia perkawinan artinya bahwa peran PIK-R dapat membantu remaja

dalam mencari tahu seputar kesiapan dalam pernikahan.¹

Upaya memperkuat kesiapan remaja dalam menghadapi pernikahan, maka perlu peran serta PIK-R didalamnya, hal ini terkait dengan konseling teman sebaya. Kegiatan konseling teman sebaya ini adalah upaya berkelanjutan yang mana peran remaja seusianya diberdayakan dalam memfasilitasi para remaja yang menghadapi permasalahan dengan keluarganya, dan menguatkan pengetahuan terkait dengan kesiapan pernikahan. Kegiatan konseling teman sebaya menggunakan metode simulasi, narasumber melatih keterampilan dasar konseling yaitu active listening.

Kemampuan mendengarkan diperlukan dalam membangun dan membina hubungan baik selama proses konseling berlangsung⁴. McKay, Davis dan Fanning (2018) mengemukakan bahwa keterampilan mendengarkan merupakan kemampuan dasar yang esensial dalam berkomunikasi untuk menjalin hubungan, melalui mendengarkan konselor dapat memahami informasi yang disampaikan oleh konseli, dengan harapan dapat merespon secara tepat dengan bentuk verbal dan non-verbal⁵.

Simulasi keterampilan dasar konseling yaitu kemampuan mendengarkan secara aktif dilatih di hari kedua oleh narasumber. Dalam pelaksanaan simulasi, sebagian peserta memang masih perlu banyak latihan karena kemampuan mereka dalam merespon belum dengan tepat menanggapi informasi yang disampaikan oleh konseli. Namun demikian, para peserta cukup

mampu mengikuti alur dan proses kegiatan dengan antusias.



Gambar 2. Penyampaian Teknik Peer
Konselor

Kegiatan terakhir adalah melakukan post-test kepada peserta, hasilnya memperlihatkan bahwasanya ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya psikoedukasi pernikahan usia anak. Selama pengerjaan post-test, sebagian besar peserta mulai banyak yang mampu mengisi dengan tepat

pertanyaan yang diajukan pada lembar tersebut. Jika diamati kembali, selama kegiatan pre-test terdapat 9 remaja yang belum paham dan kesulitan untuk menjawabnya, terutama pada bagian pertanyaan tentang kesiapan dalam berkeluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, Pengabdian masyarakat ini telah berlangsung dengan baik melalui kegiatan psikoedukasi. Peserta telah memahami 10 dimensi kesiapan pernikahan dan diharapkan melatih keterampilan konseling yang telah diterapkan dalam pengabdian masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6 (November), 96–103
2. Husnida, N., & Halimatussaadiah, M. (2018). Efektifitas Sosialisasi Konseling Sebaya Terhadap Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di Kelurahan Rangkasbitung Barat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(2), 120-131.
3. Hamid, Asrul, Raja Ritonga, and Khairul Bahri Nasution. "Penguatan Pemahaman Terhadap Dampak Pernikahan Dini." MONSUANI TANO. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5.1 (2022): 44-53.
4. Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan keterampilan mendengarkan efektif dalam konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 108-114.
5. Fanning, M. M. P., & Davis, M. (2018). *MESSAGES: The Communications Skills Book*. Readhowyouwant Com Limited.